

## **Kearifan Lokal “Mambongoti Bagas” dalam Suku Batak Toba di Pematang Siantar**

**Ferren Audy Febina Sitompul<sup>1</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
ferrenaudyfebiina@gmail.com<sup>1</sup>, nurizadora@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research delves into the uniqueness of the local wisdom “Mambongoti Bagas” in the Toba Batak tribe in Pematang Siantar. The main focus of the research is to examine the essence, purpose, and implications of the practice of “Mambongoti Bagas” in the context of Toba Batak community life. This research aims to explore the meaning and values contained in the practice of Mambongoti Bagas, as well as to understand its influence on traditional knowledge systems, patterns of community behavior, cultural heritage, and its important role in preserving and conserving the cultural identity of the Toba Batak tribe. The results of this research reveal that Mambongoti Bagas is a sacred place with deep symbolism. This sacred place symbolizes community unity, spirit of mutual cooperation, respect for ancestors, and awareness of environmental sustainability. In addition, Mambongoti Bagas also functions as a center for traditional learning where values such as respect, cooperation, and social care are instilled in the community. During the research, the transmission of this local wisdom from generation to generation was revealed through stories, oral teachings, and participation in traditional ceremonies. In conclusion, this research confirms the importance of preserving and conserving Mambongoti Bagas as a valuable asset in maintaining the sustainability of the cultural identity and local wisdom of the Toba Batak community.*

**Keywords:** *Mambongoti Bagas, local wisdom, Toba Batak, cultural identity, Pematang Siantar*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendalami keunikan kearifan lokal “Mambongoti Bagas” dalam Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji esensi, tujuan, dan implikasi dari praktik “Mambongoti Bagas” dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam praktik Mambongoti Bagas, serta untuk memahami pengaruhnya pada sistem pengetahuan tradisional, pola perilaku masyarakat, warisan budaya, dan peran pentingnya dalam memelihara dan melestarikan identitas budaya Suku Batak Toba. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Mambongoti Bagas adalah sebuah tempat suci yang memiliki simbolisme yang mendalam. Tempat suci ini melambangkan persatuan masyarakat, semangat gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan kesadaran akan keberlanjutan alam. Selain itu, Mambongoti Bagas juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran tradisional di mana nilai-nilai seperti sikap hormat, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan dalam masyarakat. Selama penelitian, transmisi kearifan lokal ini dari generasi ke generasi terungkap melalui cerita, ajaran lisan, dan partisipasi dalam upacara adat. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga dan melestarikan Mambongoti Bagas sebagai aset berharga dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Batak Toba.

**Kata kunci:** Mambongoti Bagas, kearifan lokal, Suku Batak Toba, identitas budaya, Pematang Siantar

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal adalah bagian berharga dari budaya dan kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan dan dipahami (Njatrijani, 2018). Salah satu bentuk kearifan lokal yang unik terdapat dalam suku Batak Toba, yaitu tradisi Mamongoti Bagas, yang merujuk pada acara memasuki rumah baru (Saragih, 2019). Tradisi ini merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, dan mencerminkan berbagai nilai dan norma sosial yang tumbuh dan berkembang di dalamnya (Banajarnahor, 2019). Dalam lingkup kearifan lokal ini, Mamongoti Bagas di Pematang Siantar menjadi fokus penelitian peneliti (Rahayu, 2023).

Praktik ini bukan sekadar serangkaian upacara tradisional, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mendalam yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Simbolon et al., 2019). Mambongoti Bagas melambangkan hubungan yang dalam antara aspek spiritual dan sosial dalam budaya Batak Toba, dan dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami dan menganalisis keunikan serta signifikansi dari kearifan lokal ini (Pimadona & Mulati, 2019).

Mambongoti Bagas adalah sejenis peralihan budaya yang memiliki nilai-nilai yang dalam dan makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Suku Batak Toba (Simatupang, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang praktik ini dan memahami bagaimana Mambongoti Bagas memengaruhi sistem pengetahuan tradisional, pola perilaku masyarakat, serta warisan budaya yang diteruskan. Dengan memahami aspek-aspek ini, kita akan dapat menyingkapkan peran penting Mambongoti Bagas dalam melestarikan dan memelihara identitas budaya yang kaya dalam masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar.

Dalam kontinuitas penelitian mengenai tradisi Mamongoti Bagas di masyarakat Batak Toba, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami keunikan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut, khususnya di Pematang Siantar. Peneliti akan menjelajahi aspek-aspek seperti ucapan syukur, kerukunan, kedamaian, dan peduli lingkungan, dan bagaimana tradisi ini memengaruhi hubungan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba di wilayah ini. Dengan mendalami tradisi ini, peneliti berharap untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana kearifan lokal memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya dan harmoni sosial dalam komunitas Batak Toba di Pematang Siantar.

## **KAJIAN TEORI**

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas tertentu, diturunkan secara turun-temurun, dan mengakar dalam konteks budaya setempat. Kearifan lokal mencakup

pemahaman mendalam tentang lingkungan, nilai-nilai sosial, dan tradisi yang membentuk identitas unik suatu masyarakat. Ini mencerminkan kebijaksanaan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman panjang dalam beradaptasi dengan kondisi lokal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Mambongoti Bagas, dalam konteks Suku Batak Toba di Pematang Siantar, adalah sebuah praktik adat yang melibatkan upacara atau ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Praktik ini memiliki makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang mendalam, sering kali terkait dengan kehidupan spiritual, pertanian, atau momen-momen penting dalam siklus kehidupan. Mambongoti Bagas dapat mencakup serangkaian tindakan, doa-doa, atau prosesi yang dilakukan oleh pemangku adat atau tokoh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, memohon kelimpahan, atau merayakan suatu keberhasilan. Praktik ini menjadi bagian integral dari warisan budaya dan identitas Suku Batak Toba.

Dalam penelitian ini digunakan teori Rites of Passage yang dikembangkan oleh Arnold van Gennep. Teori ini sangat relevan dengan proses peralihan yang peneliti teliti ketika individu dalam masyarakat Batak Toba menjalani perubahan status menjadi "Mambongoti Bagas." Pertama, tahap persiapan sebelum peralihan adalah saat individu menjalani upacara spiritual atau budaya sebelum memasuki peran ini. Kedua, saat individu berada dalam tahap liminal, mereka berada dalam fase peralihan yang ambigu, mungkin menjalani pelatihan khusus atau ujian penting. Terakhir, tahap reintegrasi adalah saat individu telah berhasil menjalani perubahan dan diterima dalam peran baru mereka sebagai "Mambongoti Bagas," memungkinkan mereka untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dengan status baru ini.

Dengan menerapkan Teori Rites of Passage, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana praktik "Mambongoti Bagas" menjadi momen peralihan budaya yang unik dalam konteks masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar. Ini membantu peneliti memahami transformasi sosial dan budaya yang dialami individu dan bagaimana peran "Mambongoti Bagas" diterima dalam masyarakat, menjelaskan keunikan kearifan lokal yang terkait dengan peran ini. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan budaya dan sosial dalam konteks khusus suku Batak Toba di wilayah ini.

Dalam penelitian terdahulu yang relevan, Sinabutar (2019) telah mengulas tradisi lisan Mamongoti Bagas dalam masyarakat Batak Toba. Mereka menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori Teks, Koteks, Konteks, dan Kearifan Lokal sebagai dasar analisis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba membawa makna signifikan dalam pembentukan hubungan sosial yang baru. Aspek-aspek penting dalam analisis mereka adalah unsur prosemik yang ada dalam koteks, memberikan gambaran tentang posisi sosial seseorang dalam acara tersebut. Selain itu, penelitian tersebut mengungkap tiga kearifan lokal dalam tradisi Mamongoti Bagas, termasuk ucapan syukur, kerukunan, kedamaian, dan peduli lingkungan. Temuan ini

menekankan pentingnya memahami dan melestarikan kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Batak Toba.

Penelitian sekarang memiliki kelebihan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinabutar (2019). Pertama, penelitian sekarang mengeksplorasi secara lebih mendalam keunikan kearifan lokal "Mambongoti Bagas" khususnya di Suku Batak Toba di Pematang Siantar, memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap konteks budaya dan sosial yang mendasari praktik tersebut. Selain itu, penelitian sekarang mungkin menggunakan pendekatan metodologi yang lebih inovatif atau menyempurnakan metode penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik "Mambongoti Bagas". Meskipun demikian, kelemahan potensial penelitian ini dapat muncul jika tidak mencakup atau mengakomodasi semua aspek yang telah diidentifikasi oleh penelitian terdahulu, sehingga kekayaan informasi yang telah diungkapkan sebelumnya mungkin terlewatkan. Oleh karena itu, penting bagi penelitian sekarang untuk memperhatikan temuan sebelumnya dan memastikan bahwa analisisnya melengkapi dan memperkaya pemahaman yang sudah ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode etnografi untuk menyelidiki dan menganalisis keunikan kearifan lokal "Mamongoti Bagas" dalam masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar. Pemilihan pendekatan kualitatif, khususnya melalui metode etnografi, dipertimbangkan karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna, nilai, dan konteks dari tradisi tersebut dalam kerangka budaya yang lebih luas.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Wawancara akan berfokus pada pengalaman mereka dalam menjalani dan menjaga tradisi Mamongoti Bagas, serta pandangan mereka tentang makna dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang pelaksanaan tradisi ini. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan direkam, dianalisis, dan direduksi agar memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam Mamongoti Bagas.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengurangan data mentah menjadi unit-unit yang lebih kecil, mengidentifikasi pola-pola tematik, dan mengorganisir data untuk kemudian dianalisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan akan melibatkan sintesis temuan-temuan utama dan pemahaman lebih mendalam tentang kearifan lokal dalam Mamongoti Bagas. Kesimpulan ini akan digunakan untuk merumuskan implikasi dan saran yang relevan terkait dengan pelestarian dan pemahaman lebih lanjut terhadap tradisi ini dalam masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Makna dan Nilai dalam Mambongoti Bagas**

Peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak A.S, yang mengatakan bahwa:

*“Mambongoti Bagas memiliki signifikansi yang sangat dalam bagi masyarakat Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Praktik ini merujuk pada suatu tempat suci yang penuh dengan makna, yang menjadi lambang persatuan, keadilan, dan harmoni dalam kehidupan mereka. Dalam praktik Mambongoti Bagas, kita dapat melihat nilai-nilai seperti gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan mereka.”*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak A.S, beliau menekankan bahwa praktik "Mambongoti Bagas" memegang makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Bapak A.S menjelaskan bahwa Mambongoti Bagas bukan sekadar ritual, melainkan mencerminkan suatu tempat suci yang menjadi simbol persatuan, keadilan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, praktik tersebut dianggap sebagai fondasi yang mengakar kuat dalam nilai-nilai gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam.

Bapak A.S juga menyoroti bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Mambongoti Bagas tidak hanya tercermin dalam momen ritual tersebut, tetapi juga menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan masyarakat Batak Toba. Gotong royong, menurutnya, menjadi landasan bagi solidaritas sosial, sedangkan penghargaan terhadap leluhur dan rasa hormat terhadap alam merupakan aspek fundamental dalam menjaga keseimbangan spiritual dan ekologis. Dengan demikian, Mambongoti Bagas tidak hanya berperan sebagai serangkaian tindakan seremonial, melainkan juga sebagai penjaga dan perekat nilai-nilai yang membentuk identitas dan keberlanjutan budaya Suku Batak Toba di Pematang Siantar.

#### **Pengaruh pada Sistem Pengetahuan Tradisional**

Terkait dengan pengaruh system pada pengetahuan tradisional, Bapak P.S, mengungkapkan bahwa:

*“Mambongoti Bagas berperan sebagai pusat pengetahuan tradisional bagi Suku Batak Toba di mana adat istiadat, bahasa, dan keyakinan leluhur menjadi pilar-pilar utama dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya mereka. Praktik ini menciptakan pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan menjaga kebersamaan, yang merupakan norma-norma sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat Suku Batak Toba.”*

Menurut Bapak P.S, Mambongoti Bagas bukan hanya sekadar upacara atau praktik adat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan tradisional yang memegang peranan kunci dalam melestarikan warisan kearifan lokal Suku Batak

Toba. Dalam pandangan beliau, adat istiadat, bahasa, dan keyakinan leluhur menjadi pilar-pilar utama yang terus dijaga dan diperkuat melalui praktik Mambongoti Bagas. Praktik ini dianggap sebagai wahana yang mengajarkan dan meneruskan nilai-nilai budaya secara langsung, menciptakan pola perilaku yang mencerminkan saling menghormati, kerja sama, dan menjaga kebersamaan.

Bapak P.S menyoroti bahwa Mambongoti Bagas bukan hanya menjadi suatu ritual semata, melainkan sarana pembentukan norma-norma sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat Suku Batak Toba. Oleh karena itu, praktik ini memiliki dampak yang mendalam pada perilaku sehari-hari masyarakat, menciptakan lingkungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, Mambongoti Bagas tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi penjaga dan perekat nilai-nilai yang membentuk identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Toba.

## **Pola Perilaku dan Norma Sosial**

Berikutnya, wawancara dengan Ibu P.R, yang mengatakan bahwa:

*“Mambongoti Bagas tercermin dalam pola perilaku yang mencakup rasa hormat terhadap leluhur, sikap rendah hati, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai ini menjadi inti dalam kehidupan masyarakat Suku Batak Toba, di mana kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama menjadi norma-norma yang dijunjung tinggi dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.”*

Menurut Ibu P.R, Mambongoti Bagas mencerminkan dirinya dalam pola perilaku yang melibatkan rasa hormat terhadap leluhur, sikap rendah hati, dan penghargaan terhadap alam. Ia menekankan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya aspek sekunder dalam kehidupan masyarakat Suku Batak Toba, tetapi benar-benar menjadi inti dari kehidupan sehari-hari mereka. Praktik Mambongoti Bagas, menurut pandangan Ibu P.R, bukan hanya menjadi ritual keagamaan semata, melainkan juga sarana yang mewujudkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut.

Ibu P.R menyoroti bahwa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama menjadi norma-norma yang dijunjung tinggi dan dihayati secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalam konteks ini, Mambongoti Bagas bukan hanya menjadi sebuah upacara, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memainkan peran penting dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai luhur dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

## **Warisan dan Transmisi Generasi ke Generasi**

Hasil wawancara dengan Bapak P.S, yang mengungkapkan bahwa:

*“Pemahaman saya tentang Mambongoti Bagas diwariskan melalui berbagai cara, termasuk narasi lisan, ajaran turun-temurun, dan keterlibatan*

*langsung dalam upacara adat. Proses ini memengaruhi cara kami memahami nilai-nilai tradisional, memberikan pengajaran yang mendalam tentang rasa hormat terhadap leluhur, dan membentuk pandangan kami tentang bagaimana kita seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan tradisi nenek moyang. Dengan demikian, Mambongoti Bagas menjadi alat penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan melestarikan warisan budaya Suku Batak Toba.”*

Menurut Bapak P.S, pemahaman pribadinya tentang Mambongoti Bagas terbentuk melalui berbagai cara warisan budaya, termasuk narasi lisan, ajaran turun-temurun, dan keterlibatan langsung dalam upacara adat. Beliau menekankan bahwa proses ini memiliki dampak mendalam pada cara masyarakat Suku Batak Toba memahami dan meneruskan nilai-nilai tradisional. Melalui narasi lisan, mereka tidak hanya menerima cerita-cerita bersejarah, tetapi juga menangkap esensi dan makna yang terkandung dalam Mambongoti Bagas.

Bapak P.S menjelaskan bahwa keterlibatan langsung dalam upacara adat memberikan pengajaran yang mendalam tentang rasa hormat terhadap leluhur. Proses ini tidak hanya merinci tindakan-tindakan seremonial, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai yang diyakini menjadi pondasi keberlanjutan budaya. Dengan demikian, Mambongoti Bagas bukan hanya menjadi ritual keagamaan, melainkan juga alat penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan melestarikan warisan budaya Suku Batak Toba. Dalam pandangan Bapak P.S, praktik ini berperan sebagai tulang punggung yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, memastikan bahwa kekayaan nilai-nilai tradisional terus diteruskan dan dihargai oleh generasi berikutnya.

## **Peran dalam Melestarikan Identitas Budaya**

Terakhir, peneliti mewawancarai terkait melestarikan kearifan lokal Mambongoti Bagas, Ibu M.B.S, yang mengungkapkan bahwa:

*“Pentingnya melestarikan dan memahami Mambongoti Bagas sebagai warisan budaya sangatlah besar. Tempat suci ini memegang peran sentral dalam mewakili kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional kami. Memahami dan melestarikan Mambongoti Bagas adalah kunci utama untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya kami sebagai Suku Batak Toba. Tanpa pemahaman yang mendalam dan upaya untuk menjaga tempat suci ini, kami berisiko kehilangan akar budaya kami yang sangat kaya dan berharga. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab kita untuk menghormati, merawat, dan meneruskan warisan ini kepada generasi mendatang.”*

Menurut Ibu M.B.S, pentingnya melestarikan dan memahami Mambongoti Bagas sebagai warisan budaya sangatlah besar. Tempat suci ini dianggap sebagai pusat yang memegang peran sentral dalam merepresentasikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional masyarakat Suku Batak Toba. Ibu M.B.S menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Mambongoti Bagas bukan hanya merupakan kunci utama untuk mempertahankan identitas, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka.

Ibu M.B.S menyoroti bahwa tanpa upaya nyata untuk melestarikan tempat suci ini, masyarakat berisiko kehilangan akar budaya yang sangat kaya dan berharga. Baginya, ini bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab bersama bagi seluruh komunitas Suku Batak Toba. Dalam pandangan Ibu M.B.S, menghormati, merawat, dan meneruskan warisan ini kepada generasi mendatang adalah suatu kewajiban yang harus diemban bersama. Dengan demikian, Mambongoti Bagas bukan hanya menjadi simbol sejarah, melainkan juga panggilan untuk melibatkan diri secara aktif dalam pelestarian dan penerusan nilai-nilai yang mengikat kuat budaya Suku Batak Toba.

Temuan umum dari hasil wawancara ini adalah bahwa Mambongoti Bagas memiliki makna dan nilai yang sangat dalam bagi masyarakat Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Praktik ini melambangkan persatuan, keadilan, dan harmoni dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan mereka.

Temuan utama meliputi pengaruh positif Mambongoti Bagas pada sistem pengetahuan tradisional, di mana praktik ini berperan sebagai pusat pengetahuan tradisional dalam melestarikan adat istiadat, bahasa, dan keyakinan leluhur masyarakat Suku Batak Toba. Ini menciptakan pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai saling menghormati, kerja sama, dan menjaga kebersamaan, yang sangat dihargai dalam masyarakat ini. Pola perilaku dan norma sosial yang terwujud dalam praktik Mambongoti Bagas adalah sikap hormat, kepedulian terhadap komunitas, dan rasa solidaritas yang kuat, dengan norma-norma sosial seperti gotong royong dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama dihormati dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Batak Toba melalui Mambongoti Bagas.

Selain itu, warisan budaya dan transmisi nilai-nilai tradisional juga ditemukan menjadi elemen penting. Pemahaman tentang Mambongoti Bagas diwariskan melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran lisan, pengalaman langsung, dan aktifnya partisipasi dalam upacara adat. Proses ini memengaruhi cara masyarakat memahami nilai-nilai tradisional, memberikan pengajaran yang mendalam tentang rasa hormat terhadap leluhur, dan membentuk pandangan mereka tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan tradisi nenek moyang. Melestarikan Mambongoti Bagas menjadi kunci utama untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Suku Batak Toba. Tanpa pemahaman yang mendalam dan upaya melestarikan warisan ini, risiko kehilangan akar budaya yang sangat kaya dan berharga dalam komunitas ini sangat besar.

## **Pembahasan**

### **Makna dan Nilai dalam Mambongoti Bagas**

Mambongoti Bagas, dalam pandangan Bapak A.S dan Ibu M.B.S, memiliki makna mendalam yang memainkan peran sentral dalam kehidupan Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Mereka menjelaskan bahwa tempat suci ini melambangkan

persatuan, keadilan, dan keharmonisan dalam komunitas mereka. Hal ini mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh Suku Batak Toba. Gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam adalah nilai-nilai utama yang tercermin dalam rutinitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam Mambongoti Bagas, persatuan antara manusia dengan alam dan leluhur menjadi simbol sakral, menegaskan hubungan yang mendalam yang dipelihara oleh komunitas ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini tercermin melalui sikap saling membantu, menjaga dan mempertahankan tradisi, serta menjaga harmoni dengan alam. Sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar yang mendukung kerukunan sosial dalam komunitas Suku Batak Toba. Selain itu, rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur adalah landasan spiritual yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Girsang et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinabutar (2019) mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna pembentukan hubungan sosial yang baru, dan unsur-unsur seperti gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam merupakan bagian integral dari tradisi Mamongoti Bagas. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma sosial, melainkan pondasi kearifan lokal yang menjadi inti kebudayaan Suku Batak Toba. Dengan demikian, Mambongoti Bagas memainkan peran penting dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar.

### **Pengaruh pada Sistem Pengetahuan Tradisional**

Pola perilaku yang terbentuk dalam Mambongoti Bagas mencerminkan nilai-nilai pokok dalam masyarakat Suku Batak Toba, seperti saling menghormati, kerja sama, dan menjaga kebersamaan. Aktivitas di tempat suci ini juga mencerminkan norma-norma sosial, seperti rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas. Dengan cara ini, Mambongoti Bagas tidak hanya menjadi tempat suci, melainkan juga sebuah lembaga yang secara aktif membentuk norma-norma sosial dan perilaku dalam masyarakat (Gultom & Lubis, 2022).

Hasil penelitian terdahulu oleh Sinabutar (2019) sejalan dengan temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa Mambongoti Bagas memiliki peran signifikan dalam membentuk hubungan sosial yang baru dan mewariskan nilai-nilai penting kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai ini mencakup gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan rasa hormat terhadap alam, yang merupakan komponen inti dalam kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, Mambongoti Bagas bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai penjaga dan pemelihara sistem pengetahuan tradisional yang menjadi pondasi budaya Suku Batak Toba di Pematang Siantar.

## **Pola Perilaku dan Norma Sosial**

Pola perilaku yang tercermin dalam Mambongoti Bagas mencakup sikap hormat, rendah hati, dan kepedulian terhadap komunitas. Sikap ini bukan hanya sebatas dalam konteks keagamaan, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma sosial seperti gotong royong dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama menjadi prinsip-prinsip yang sangat dihormati dan dihayati dalam komunitas tersebut.

Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari masyarakat Suku Batak Toba, membentuk landasan budaya dan norma sosial yang mendefinisikan identitas mereka. Sikap hormat, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama adalah poin penting yang membantu menjaga harmoni dan solidaritas dalam masyarakat ini. Dengan demikian, Mambongoti Bagas bukan hanya sebuah tempat ibadah, melainkan juga merupakan lembaga yang aktif membentuk dan memperkuat pola perilaku dan norma sosial dalam masyarakat Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Hal ini memperjelas peran penting yang dimainkan oleh tempat suci ini dalam memelihara dan mengembangkan kearifan lokal dan budaya Suku Batak Toba. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tradisi Mamongoti Bagas memiliki dampak yang mendalam pada sistem nilai dan norma sosial dalam masyarakat Batak Toba (Girsang et al., 2021).

## **Warisan dan Transmisi Generasi ke Generasi**

Mambongoti Bagas menjadi lembaga penting dalam proses transmisi ini, memastikan bahwa tradisi dan kearifan lokal Suku Batak Toba tetap hidup dan relevan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran lisan, pengalaman langsung, dan partisipasi dalam upacara adat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk merasakan dan memahami secara mendalam nilai-nilai yang diteruskan dari leluhur mereka. Cerita dan ajaran lisan juga berperan dalam menyampaikan sejarah, mitos, dan pengetahuan budaya kepada generasi selanjutnya, sehingga mereka dapat memahami cara hidup sesuai dengan tradisi nenek moyang.

Temuan ini mencerminkan pentingnya Mambongoti Bagas dalam menjalankan peran sebagai pilar warisan budaya dan lembaga yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa transmisi tradisi lisan seperti Mamongoti Bagas memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal dan budaya Suku Batak Toba (Sinabutar, 2019).

## **Peran dalam Melestarikan Identitas Budaya**

Dalam pandangan mereka, melestarikan Mambongoti Bagas adalah esensial untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat mewarisi dan menghargai akar budaya mereka. Tanpa pemahaman mendalam tentang warisan ini, risiko kehilangan bagian penting dari identitas dan kearifan sebagai Suku Batak Toba menjadi nyata. Pemahaman yang mendalam tentang Mambongoti Bagas menjadi kunci untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka.

Pandangan ini menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh Mambongoti Bagas dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional. Mambongoti Bagas bukan hanya merupakan tempat ibadah, melainkan juga sebagai penjaga warisan budaya dan identitas suku yang sangat berharga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa memahami dan melestarikan tradisi lisan seperti Mamongoti Bagas adalah suatu kewajiban dalam menjaga kearifan lokal dan identitas budaya Suku Batak Toba di Pematang Siantar (Gultom & Lubis, 2022).

## **KESIMPULAN**

Mambongoti Bagas adalah bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal Suku Batak Toba di Pematang Siantar. Hal ini memegang peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Upaya pelestarian Mambongoti Bagas menjadi kunci dalam memastikan bahwa kearifan lokal ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai simbol keberlanjutan budaya.

Penting untuk mendokumentasikan dan mempromosikan pemahaman tentang Mambongoti Bagas agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Upaya-upaya ini akan membantu melestarikan warisan budaya yang berharga ini dalam masyarakat Batak Toba di Pematang Siantar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, S. B. R., Harefa, E. J., Hasibuan, P., & Esther, J. (2021). Penerapan Restorative Justice Dalam Proses Perkara Tindak Pidana Pengrusakan Dihubungkan Dengan Peraturan Jaksa Agung Tentang Penghentian Penuntutan Berdasarkan Keadilan Restoratif. (Studi di Kejaksaan Negeri Pematangsiantar). *NOMMENSEN JOURNAL OF LEGAL OPINION*, 2(01), 133–142. <https://doi.org/10.51622/njlo.v2i01.347>
- Gultom, J. E., & Lubis, M. D. (2022). *Museum Simalungun Pematang Siantar Ditinjau dari Arsitektur Vernakular dan Ruang Adaptif*.
- Junita, R. B. (2019). *Sinamot dalam Perkawinan Adat Batak Toba ditinjau dari Hukum Adat Batak Toba*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Pimadona, A., & Mulati, M. (2019). Keabsahan Perkawinan Sedarah Masyarakat Adat Batak Toba Menurut Hukum Adat. *Jurnal Hukum Adigama*, 2(1), 201. <https://doi.org/10.24912/adigama.v2i1.5238>
- Rahayu, A. (2023). *Lecce' Bola Baru Tradition in the Bugis Community, Boepinang (Study of Living Qur'an) Tradisi Lecce' Bola Baru Pada Masyarakat Bugis, Boepinang (Studi Living Qur'an)*. 1.
- Saragih, H. (2019). *Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Nauuluh Damanik dalam Pembangunan Kota Pematang Siantar*. 1.
- Simatupang, J. B. (2021). *Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba*. 5.
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Toba dalam Mencegah Kekerasan terhadap Anak. *JURNAL MERCATORIA*, 12(2), 148. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v12i2.2944>
- Sinabutar, H. M. (2019). Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) dalam Masyarakat Batak Toba. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.1258>